

Penerapan Metode Kasus Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Isliriani Indiah Pane, Marisi Debora, Rita Suswati

- 1) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Psr. V-Kotak Pos 1589- Medan 20221, Indonesia.
- 2) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Psr. V-Kotak Pos 1589- Medan 20221, Indonesia.
- 3) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Psr. V-Kotak Pos 1589- Medan 20221, Indonesia.
- 4) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Psr. V-Kotak Pos 1589- Medan 20221, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Keluhan mengenai rendahnya kompetensi berkomunikasi lulusan program studi pendidikan Bahasa Inggris sudah menjadi perhatian semua pihak terutama *stakeholder* pengguna. Bagi lulusan sendiri hal ini berdampak kepada ketidakmampuan mereka menerobos pasar kerja kompetitif yang memberikan gaji tinggi. Tidak ada lulusan yang berhasil diterima di sekolah-sekolah internasional yang semakin banyak berdiri di kota Medan. Hasil evaluasi diri program studi tahun 2006 menunjukkan bahwa lulusan hanya mampu menjadi guru sekolah negeri dan kursus-kursus yang tergolong tidak favorit. Ketrampilan yang diakui sangat lemah adalah keterampilan berbicara.

Berbagai wacana telah dikembangkan di tingkat jurusan mengenai upaya ke arah perbaikan kompetensi komunikasi yang memang menjadi tujuan utama pembelajaran Bahasa Inggris. Berbagai penelitian dan artikel ilmiah juga telah dihasilkan untuk mencari jawab atas akar masalah yang sesungguhnya, diantaranya penelitian Murni (2006) mengenai inovasi pembelajaran mata kuliah Drama untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mata kuliah Drama dengan teknik *cooperative learning* dapat meningkatkan aktifitas berbicara mahasiswa. Hal tersebut antara lain didorong situasi pembelajaran yang kooperatif membuat mahasiswa merasa nyaman dan memiliki rasa percaya diri. Demikian juga penelitian Murni (2005) lainnya menyimpulkan rendahnya kompetensi wacana, linguistik, aksional, sosio-kultural, dan kompetensi strategik mahasiswa. Kompetensi wacana yang digambarkan sebagai akumulasi dari kompetensi-kompetensi lainnya menunjukkan kelemahan terutama pada kepercayaan diri mahasiswa yang rendah ketika menggunakan Bahasa Inggris. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa materi pembelajaran yang diberikan pada butir-butir silabus masih bersifat parsial satu dengan yang lain dalam topik dan setting yang tidak berhubungan. Selain itu penekanan utama silabus mata kuliah *Speaking I* sampai *Speaking IV* semua berorientasi pada kompetensi linguistik dan aksional saja sehingga disarankan dilakukannya pengembangan silabus mata kuliah ini. Selanjutnya penelitian Murni (2006) berikutnya juga menemukan bahwa teknik *jigsaw* dalam membaca artikel dari internet dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam membaca dan berbicara. Penelitian menyarankan bahwa teknik ini dapat digunakan untuk membaca bahan bacaan yang banyak. Sementara kompetensi berbicara dilatih melalui penggunaan skema dan diagram yang dihasilkan dari bacaan untuk dipresetasikan baik di dalam kelompok maupun secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan skema dan diagram dalam berbicara terbukti dapat meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa yang ditandai dengan berbicara secara logis dan sistematis serta *flow* yang hampir tanpa jeda.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata kuliah *Speaking* seharusnya tidak lagi dirancang berupa latihan-latihan percakapan saja tetapi harus secara bertahap ditujukan untuk membimbing mahasiswa memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan secara baik dalam aspek linguistik (grammatika, kosa kata, simile/metaphora) maupun kemampuan berkomunikasi hampir tanpa jeda.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan *Speaking* dan profisiensi Bahasa Inggris mahasiswa, Dahlan (2000), Hamner (2003) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan penguasaan *Speaking* mahasiswa disebabkan oleh banyak faktor antara lain, kemampuan awal mahasiswa (input), minat belajar, motivasi belajar, kemampuan dosen (baik penguasaan materi atau penyampaian materi), bahan mengajar (buku teks, kamus), alat mengajar, dan metode atau strategi atau pola mengajar sehingga interaksi dan proses belajar mengajar tidak terjadi secara optimal dan komunikatif.

Kompetensi komunikasi merupakan suatu keahlian yang lebih dari sekedar teknik dan konsep. Cara terbaik untuk mempelajari suatu keahlian adalah melatihnya di dalam proses simulasi. Misalnya perenang belajar keahlian dengan berenang, pemain piano memainkan pianonya, seorang anak belajar sepeda dengan mengendarai sepedanya, koki belajar menjadi ahli masak dengan memasak dan lain sebagainya. Belajar memasak lain dengan belajar menjadi ahli masak atau koki. Belajar memasak dapat belajar teori-teori memasaknya tanpa harus berlatih memasaknya, tetapi cara ini tidak akan menjadikannya seorang ahli masak.

Untuk belajar sesuatu dengan efektif seseorang harus mengotorkan tangannya dan kemudian melihat apa yang dihasilkannya.

Dosen tidak dapat membawa musim spring ke dalam ruang kelas, mereka tidak dapat membawa gedung yang indah ke dalam ruang kelas. Demikian juga dosen tidak dapat mengajarkan permasalahan teknik berkomunikasi dan proses-proses pengambilan keputusannya ke dalam kelas. Apa yang disebut "kenyataan" (*reality*) di dalam kasus adalah pelaporan tingkat-dua (*second-order reporting*) bukan pengalaman tangan pertama. Karena mahasiswa-mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris semester III belum mempunyai kesempatan untuk mengajar langsung ke sekolah-sekolah, maka metode kasus dapat digunakan sebagai kenderaan untuk simulasinya dan juga sebagai langkah awal sebelum mereka mengikuti perkuliahan pada mata kuliah *micro-teaching* dan praktek kerja lapangan (PPL). Metode kasus memungkinkan mahasiswa-mahasiswa untuk menciptakan struktur mental dan kerangka kerja dari suatu situasi tertentu dan perasaan dari konteks lingkungan dimana keputusan harus diambil. Ini berarti metode kasus juga sekaligus meningkatkan *soft skills* mahasiswa, dimana mahasiswa dituntut untuk bisa bekerja mandiri, bertanggung jawab, berpikir kreatif dan analisis/ sistematis yang merupakan tuntutan dari silabus pembelajaran setiap mata kuliah yang ada.

Herreid (1994) menggunakan studi kasus untuk pengajaran di University of Buffalo, SUNY dan melaporkan hasil pengalamannya sebagai berikut:

1. Mereka mencatat bahwa metode kasus dapat melibatkan belajar sambil melakukan (*learning by doing*), pengembangan kemampuan analitis dan pengambilan keputusan, internalisasi dari pembelajaran, belajar bagaimana menangani permasalahan-permasalahan hidup nyata yang tidak teratur, pengembangan kepandaian berkomunikasi oral dan bekerja dalam team. "*It's a rehearsal of life*"
2. Kasus mempunyai daya tarik yang kuat kepada banyak mahasiswa-mahasiswa yang berpaling dari mata kuliah-mata kuliah yang berorientasi pada pengajaran tradisional yang lebih berkonsentrasi pada fakta-fakta dan isi daripada pengembangan kepandaian berpikir. Tingkat kehadiran mahasiswa adalah 95% sedangkan mata kuliah-mata kuliah yang formatnya kuliah biasa tingkat kehadirannya adalah 50% sampai 65%.

Berdasarkan asumsi dan konsep di atas, penerapan metode kasus menjadi salah satu solusi yang sangat signifikan dalam memberikan solusi terhadap akar masalah (proses pembelajaran belum optimal) dan pada gilirannya tidak hanya akan meningkatkan kemampuan *Speaking* Bahasa Inggris mahasiswa (*hard-skills*) tetapi juga kemampuan berpikir kritis and analisis/ sistematis (*soft-skills*) serta kemampuan menjawab permasalahan pengajaran secara umum.

Berdasarkan latar belakang, maka masalah utama dalam penelitian ini :

- 1) Bagaimanakah tahapan/ prosedur pembelajaran metode kasus dapat meningkatkan kemampuan speaking III mahasiswa?,
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan metode kasus dapat meningkatkan daya berpikir kritis, analitis, daya juang, dan motivasi kemampuan Speaking III mahasiswa?, dan
- 3) Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap metode kasus dalam pembelajaran Speaking III?

2. PEMBELAJARAN METODE KASUS

Pembelajaran metode kasus tidak akan mengena jika pihak yang terlibat yaitu dosen pengajar dan mahasiswa masih belum memahami konsep dan dasar ilmiah dari pedagogi pembelajaran. Konsep pengajaran kasus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu filosofi pedagogik, tujuan pedagogik, dan pendekatan pedagogik kasusnya.

Pembelajaran metode kasus tidak dapat diterapkan secara kaku pada semua kondisi dan tujuan pengajaran yang ada. Idealnya, pembelajaran dengan metode kasus dimaksudkan untuk mentransfer kearifan (*wisdom*). Akan tetapi untuk kondisi dan tujuan pengajaran yang tertentu, mentransfer kearifan tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Seperti misalnya pada kondisi mahasiswa belum siap menerima kearifan karena masih belum mempunyai pengetahuan, untuk kondisi seperti ini, yang perlu dilakukan adalah mentransfer pengetahuan terlebih dahulu. Apalagi jika memang tujuan pendidikannya adalah mentransfer pengetahuan, maka pembelajaran dengan metode kasus digunakan untuk mentransfer pengetahuan. Pembahasan tentang pendekatan kontingensi yaitu tergantung dari kondisi-kondisi apa saja metode kasus digunakan untuk mentransfer kearifan atau digunakan untuk mentransfer pengetahuan akan dijabarkan secara mendetail pada bagian selanjutnya.

Leenders dan Erskine (1978) membagi kesulitan kasus ke dalam 27 macam tingkat. Pembagian tingkat kesulitan kasus sebanyak 27 macam ini dianggap kurang praktis.

Jogiyanto (2006) membagi tingkat kesulitan kasus ke dalam 4 tingkatan yang lebih praktis, yaitu dari yang paling mudah ke yang paling sulit sebagai:

1. teknikal-deskriptif

2. teknikal-konseptual
3. strategik-deskriptif dan,
4. strategik-konseptual

Tingkat kesulitan kasus ini sebenarnya dikelompokkan berdasarkan tujuan dari pedagogiknnya. Tingkat kesulitan termudah, yaitu teknikal-deskriptif lebih didasarkan untuk mentransfer pengetahuan dengan tingkat permasalahan percakapan yang rendah (lebih banyak ke permasalahan teknis) dan dengan tingkat analisis yang rendah (lebih banyak ke deskriptif daripada menggunakan konsep-konsep yang rumit). Tingkat kesulitan tertinggi, yaitu strategik-konseptual lebih didasarkan untuk mentransfer *wisdom* dengan tingkat permasalahan percakapan yang tinggi lebih banyak ke permasalahan strategik dan dengan tingkat analisis yang tinggi (lebih banyak menggunakan konsep-konsep yang rumit).

Rangan (1995) memberikan empat macam pendekatan pengajaran dengan metode kasus, yaitu sebagai berikut ini.

a. *Lecturing a Case*

Pendekatan ini dilakukan dengan cara dosen pengajar kasus memimpin kasus dengan menganalisis kasus dengan urutan yang dia inginkan dengan menekankan pada bagian tertentu dari analisis yang dianggap paling penting oleh pengajar. Pada akhir diskusi, pengajar memberikan analisis superlatif dari kasus menurut sudut pandangnya. Keberhasilan antusias mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan dari pendekatan ini sangat tergantung dari kemampuan dosen pengajar kasus. Untuk dosen yang sudah terbiasa mengajar dengan cara mengajar seperti ini (*lecturing*), mahasiswa akan memberikan nilai dan pendapat yang positif. Di evaluasinya, mereka akan mengatakan bahwa dosennya adalah dosen yang hebat yang dapat menjelaskan materi selama 100 menit hapal luar kepala. Pertanyaannya adalah seberapa jauh mahasiswa telah belajar?

b. *Theorizing a Case*

Pendekatan ini dilakukan jika dosen pengajar kasus ingin menggunakan kasus sebagai kendaraan untuk menjelaskan konsep atau suatu teori. Keberhasilan pendekatan ini adalah jika pengajar kasus mampu menjelaskan teori secara holistik dari beberapa sudut pandang dan menjelaskan perbedaan-perbedaan hasil jika ada. Ketika mahasiswa-mahasiswa harus mengevaluasi dosennya, biasanya mereka akan menganggap pengajar mereka sangat pintar, brilian dan sangat intelektual karena menguasai banyak teori, tetapi pertanyaannya adalah seberapa jauh mahasiswa belajar.

c. *Illustrating a Case*

Pendekatan ini dilakukan untuk mengilustrasikan suatu ide dengan menggunakan suatu cerita "perang" untuk mengilustrasikan ide-ide percakapan yang penting. Keberhasilan metode ini tergantung dari relevansi dari cerita "perang" tersebut untuk mengilustrasikan isu percakapan. Jika berhasil maka pendekatan ini sangat menghibur (*entertaining*). Pada saat menulis evaluasi, biasanya mahasiswa akan menganggap dosen pengajar mereka sangat berpengalaman dan impresif karena menguasai banyak cerita, tetapi pertanyaannya adalah seberapa jauh mahasiswa belajar.

d. *Choreographing a Case*

Pendekatan ini dilakukan oleh dosen pengajar kasus dengan mengarahkan mahasiswa-mahasiswa melalui konsep-konsep dan isu-isu keputusan kunci dengan mengasumsikan bahwa tidak ada jawaban kasus yang paling benar. Yang paling penting adalah proses dari diskusi yaitu membawa mahasiswa-mahasiswa berpikir secara induktif dengan debat seru yang sehat berbasis pada argumentasi. Pengajar kasus yang baik tidak secara intelektual mendominasi diskusi dari kasus tetapi mengarahkan kasus ke simpulannya. Mahasiswa yang mempelajari kasus secara induktif, mereka harus bertanggung jawab untuk dapat meletakkan lantai demi lantai bersama-sama untuk membentuk "*building blocks*" pemahaman dari topik kasus. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang beresiko. Jika dilakukan dengan benar dan berhasil maka akan dapat membuat mahasiswa belajar dan bertindak. Jika dosen pengajar kasus tidak mampu mengarahkan mahasiswa maka pendekatan ini akan berakhir dengan mahasiswa tidak belajar dan mendapat apapun.

Lecturing a case, theorizing a case dan illustrating a case merupakan pendekatan pembelajaran dengan metode kasus untuk lebih mentransfer pengetahuan. Pendekatan pembelajaran metode kasus yang terakhir yaitu *choreographing a case* digunakan untuk mentransfer *wisdom*.

Pendekatan pembelajaran menunjukkan bagaimana cara dosen mengajar dengan metode kasusnya. Di masing-masing pendekatan yang dipilih, dosen harus berperan sedemikian rupa supaya pendekatan pembelajarannya sesuai, sehingga dapat dicapai tujuan dari pedagogiknnya. Beberapa peran dosen adalah sebagai berikut ini (Dooley dan Skinner, 1977).

1. Pelatih pengunjung (*the demonstrator coach*)

Dalam melakukan peran ini di kelas, dosen berfungsi ganda sebagai pengunjung (*demonstrator*) dan juga sekaligus sebagai pelatih (*coach*). Sebagai pengunjung, dosen selalu ingin tampil di panggung untuk menjelaskan kasus, menemukan isu-isu yang ada di kasus dan mencoba mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada. Sebagai pelatih (*coach*), dosen menentukan strategi pembahasan dan juga melakukan analisis serta memberikan solusi yang dia anggap "benar". Dalam peran ini dosen menguasai dan memanipulasi kelas. Mahasiswa pasif dan hanya mendengarkan saja. Keberhasilan dari kelas tergantung dari dosen.

2. Pengarah seperempat-belakang (*the quarterback instructor*)

Dosen dalam pembelajaran kasus berperan sebagai pemain seperempat-belakang (*the quarterback*) dan sekaligus juga sebagai pengarah (*instructor*). Pemain seperempat-belakang (*the quarterback*) di permainan sepak bola Amerika (*American's Football*) mengatur permainan, membawa bola dan melemparkan bola ke pemain lain dan jika pemain lain tidak mempunyai posisi yang baik, maka pemain seperempat-belakang (*the quarterback*) akan membawa sendiri bola ke garis akhir. Demikian juga dosen sebagai *quarterback* akan ikut menjadi pemain dan mengatur pembelajaran di kelas, kadangkala menanyakan pertanyaan dan jika mahasiswa tidak ada yang menjawab maka akan dijawab sendiri. Sebagai pengarah (*instructor*), dosen mengawasi, mengontrol dan mengarahkan jalannya diskusi di kelas. Dosen bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelas.

3. Pengarah Pelatih (*the coach instructor*)

Dosen berfungsi sebagai pelatih (*coach*) dan sekaligus sebagai pengarah (*instructor*). Sebagai pelatih (*coach*), dosen menentukan strategi pembahasan dan juga melakukan analisis serta memberikan solusi yang dia anggap "benar". Sebagai pengarah (*instructor*), dosen mengawasi, mengontrol dan mengarahkan jalannya diskusi di kelas. Dosen mengarahkan diskusi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan. Mahasiswa yang lebih aktif dalam diskusi sehingga bertanggung jawab terhadap kualitas analisisnya

4. Pengarah Pemfasilitasi (*the fasilitator instructor*)

Dosen berfungsi sebagai pemfasilitasi (*the fasilitator*) dan sekaligus sebagai pengarah (*instructor*). Sebagai pemfasilitasi (*the fasilitator*), dosen hanya mengorganisasi materi pembahasan, tidak memberi penilaian solusi mana yang benar dan mana yang salah. Dosen hanya memfasilitasi dengan cara menciptakan atmosfer yang nyaman untuk mahasiswa berdiskusi. Sebagai pengarah (*instructor*), dosen lebih mengawasi dan mengarahkan jalannya diskusi di kelas. Yang dipentingkan adalah jalannya diskusi untuk memecahkan permasalahan yang ada bukan solusi permasalahannya, karena tidak ada solusi yang dianggap paling benar (*no one best solution*). Mahasiswa yang aktif berdiskusi dengan arahan dosen, sehingga keberhasilan diskusi di tangan mahasiswa.

Metode kasus mulai banyak digunakan di bidang studi bahasa, termasuk bahasa Inggris, karena metode kasus dianggap sebagai alat yang efektif untuk membawa pengalaman nyata ke dalam ruangan kelas. Metode kasus merupakan metode belajar mengajar yang menggunakan kasus-kasus dunia nyata sebagai alat untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meletakkan dirinya sebagai si pengambil keputusan di permasalahan yang dihadapi.

Metode kasus cocok untuk pengajaran bahasa karena cocok dengan visi dan misi universitas yaitu mengajarkan kepada mahasiswa-mahasiswa tidak hanya untuk mengerti tetapi juga untuk berpikir. Metode kasus juga bermanfaat bagi dosen untuk lebih mendekati dosen pada dunia praktek dan riset.

Metode kasus mencoba menstimulasi kondisi dunia nyata ke dalam lingkungan yang dapat dikontrol di ruang kelas dimana diskusi akan dilakukan untuk memahami proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Metode kasus adalah pembelajaran dengan menggunakan kasus-kasus dunia nyata untuk dibawa ke dalam ruang kelas. Leenders dan Erskine (1978, hal.14) mendefinisikan metode kasus sebagai berikut:

Suatu metode instruksi yang mana mahasiswa-mahasiswa dan instruktur-instruktur berpartisipasi di diskusi langsung tentang kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan. Kasus-kasus ini, biasanya disiapkan dalam bentuk tertulis dan dihasilkan dari pengalaman-pengalaman nyata guru/ pengajar, dibaca, dipelajari dan didiskusikan oleh mahasiswa-mahasiswa diantara mereka, dan menjadi dasar dari diskusi kelas dibawah arahan dari instruktur. Metode kasus, termasuk juga tipe khusus dari material instruksional dan teknik-teknik khusus untuk menggunakan material tersebut di dalam proses pembelajaran. ("a method of instruction in which students and instructors participate in direct discussion of teaching cases or problems. These cases, usually prepared in written form and derived from actual experience of professional teachers, are read, studied and discussed by students among themselves, and they constitute the basis for class discussion under the direction of the instructor. The case method, therefore, includes both a special type of instructional material and the special techniques of using that material in the instructional process")

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode kasus adalah sebagai berikut ini:

1. Suatu metode instruksi atau metode pembelajaran
2. Mahasiswa-mahasiswa dan instruktur-instruktur berpartisipasi di diskusi langsung
3. Yang di diskusikan adalah kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan dari pengalaman nyata
4. Kasus tersebut dibaca, dipelajari dan didiskusikan oleh mahasiswa-mahasiswa diantara mereka
5. Kasus tersebut juga menjadi dasar dari diskusi kelas di bawah arahan dari instruktur

Pembelajaran dengan metode kasus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan karakteristik pembelajaran dengan metode tradisional. Karakteristik pembelajaran dengan metode kasus adalah sebagai berikut ini.

1. Menekankan pada analisis situasional

2. Pentingnya menghubungkan antara analisis dan tindakan
3. Perlunya keterlibatan mahasiswa
4. Peran pengajar yang tidak tradisional

Menurut Corey (1976) pembelajaran metode kasus dapat menyediakan elemen-elemen dari pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Pembelajaran dengan penemuan (*learning by discovery*)
2. Pembelajaran melalui investigasi (*probing*)
3. Pembelajaran lewat latihan berkelanjutan (*continual practice*)
4. Pembelajaran dengan perbedaan dan perbandingan (*contrast and comparison*)
5. Pembelajaran lewat keterlibatan (*involvement*)
6. Pembelajaran lewat motivasi (*motivation*)

Center for Research on Learning and Teaching University of Michigan menunjukkan manfaat dari metode kasus sebagai berikut

1. Konteks dunia nyata
Mahasiswa dapat melihat bagaimana materi kuliah diaplikasikan ke dunia nyata di luar ruang kelas
2. Menggali banyak perspektif
Kasus yang berisi dengan keputusan yang harus dipecahkan dapat digunakan untuk mendorong mahasiswa melihat dari banyak sumber dan melihat bagaimana banyak orang dapat mengambil banyak keputusan yang berbeda. Mahasiswa juga dapat belajar bagaimana suatu keputusan akan mempunyai dampak pada partisipan yang berbeda.
3. Membutuhkan pemikiran kritis dan analisis
Kasus biasanya meminta kepada mahasiswa-mahasiswa menganalisis data untuk dapat mencapai kesimpulan. Karena penugasan di kasus biasanya adalah akhir-terbuka (*open-ended*), mahasiswa-mahasiswa dapat memilih teknik-teknik analitis yang paling tepat.

4. Mahasiswa-mahasiswa mensintesa isi kuliah
Banyak kasus menuntut mahasiswa-mahasiswa untuk menggunakan teknik-teknik analitis dan informasi dari mata kuliah yang berbeda untuk dapat menyediakan solusi yang efektif.

Tujuan-tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran dengan metode kasus adalah

1. Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan menggabungkan teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Menurut Christensen dan Hansen (1987), gabungan ini tidak hanya memungkinkan mahasiswa memahami teori (*to know*) tetapi juga dapat melakukan tindakan (*to act*)
2. Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan mentransfer *managerial wisdom* ke dalam ruang kelas. Pendidikan biasa hanya mentransfer *knowledge*, bukan *wisdom*, atau *judgment*. *Wisdom* tidak dapat diceritakan (Gragg, 1940)
3. Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan mahasiswa belajar pengalaman dari tangan pertama (*first hand experience*) dari pelaku kasusnya.
4. Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan mahasiswa mengembangkan *sense of judgment* mereka.
5. Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan untuk memahami praktek belajar mengajar sesungguhnya dengan cara yang efisien.
6. Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa dengan cara mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya secara demokratis.
7. Pembelajaran dengan metode kasus melatih mahasiswa untuk berpikir secara konstruktif (Gragg, 2004). Untuk maksud ini, maka dapat dilakukan dengan menyediakan kepada mahasiswa-mahasiswa materi-materi yang dapat membuat mereka berpikir secara konstruktif. Mereka tidak hanya diberi dengan teori atau hipotesis untuk dikritik, tetapi mereka lebih diberikan fakta yang spesifik, materi yang belum diolah yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan.
8. Pembelajaran dengan metode kasus mendorong mahasiswa mempunyai kemampuan sintesa dan evaluasi (Ainsworth dan Plumlee, 1993; Hassall et al. 1998).

Materi Kuliah *Speaking III*

Mata kuliah ini berkenaan dengan *public speaking* (ketrampilan berbicara di depan umum, yang bersifat formal dan informal sesuai konteks). Kajian kurikulum dibahas berdasarkan kebutuhan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris tingkat lanjutan. Sedangkan rancangan materi pengajaran disesuaikan dengan tuntutan dan kepentingan kompetensi dan jenis wacana yang diajarkan. Kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah ini akan diberikan dalam bentuk kegiatan Contextual Teaching and Learning (CTL), dengan pertimbangan bahwa mahasiswa menggunakan topik-topik yang kontekstual dalam berkomunikasi.

Manfaat mata kuliah ini adalah mengembangkan kompetensi menyampaikan ide-ide dan opini dengan baik dan kompetensi merespon wacana sesuai konteks dengan baik. Materi perkuliahan disusun berdasarkan fungsi bahasa untuk komunikasi sehari-hari dan menekankan aspek *fluency*, *accuracy*, dan *vocabulary* yang diperlukan terkait fungsi bahasa yang bersangkutan. Sebagai mata kuliah yang merupakan salah satu mata

kuliah ketrampilan dasar berbicara tingkat dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa secara baik, maka mata kuliah ini bertujuan mengasah keterampilan berbahasa, sehingga mahasiswa diharapkan mampu menguasai ketrampilan berbahasa serta menguasai pembelajaran bahasa Inggris dalam profesi kependidikan, sesuai dengan tuntutan yang terdapat pada peta kompetensi jurusan bahasa dan sastra Inggris.

3. PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN METODE KASUS DALAM SPEAKING III

Tahapan pembelajaran dengan metode kasus dapat dibagi menjadi tiga bagian proses, yaitu:

1. Proses di luar kelas sebelum diskusi
Sebelum kelas dimulai, untuk mengajar dengan metode kasus, diperlukan pemahaman yang baik terlebih dahulu oleh dosen tentang hal-hal sebagai berikut:
 - a. kasus yang dipilih dan silabusnya
 - b. nama dan latar belakang mahasiswa
 - c. aspek teknis dari ruang kelas
 - d. isi dari kasus
 - e. file arsip kasus
 - f. perencanaan diskusi yang akan dilakukan
2. Proses diskusi di kelas
Pemahaman silabus mata kuliah diperlukan untuk menentukan konsep dan teori yang akan dibahas. Dari silabus ini, kasus-kasus yang tepat dipilih yang sesuai dengan konsep dan teori yang akan disampaikan. Dari silabus ini juga dapat ditentukan jumlah dari kasus yang dibutuhkan, letaknya di silabus, macam kasusnya, tingkat kesulitannya supaya sesuai dengan tujuan dari mata kuliah. Pemahaman silabus sangat diperlukan karena isu dari kasus-kasus yang akan di diskusikan harus sesuai dengan silabus mata kuliah yang akan diajarkan di kelas.
 - a. pemberian kuliah pendek (hanya jika diperlukan)
 - b. menjelaskan tentang metode kasus dan bagaimana peran dosen dan mahasiswa masing-masing serta apa yang sudah direncanakan oleh dosen: untuk dilakukan.
 - c. membuka diskusi kasus (dapat berupa presentasi pembuka/ awal dari mahasiswa)
 - d. melemparkan pertanyaan kepada mahasiswa, meminta mereka untuk mengomentari dan mendiskusikannya.
 - e. diskusi
 - f. memberikan ringkasan dari hasil diskusi

Sebelum kelas dimulai, dosen menjelaskan terlebih dahulu kepada mahasiswa tentang metode kasus ini dan bagaimana peran dosen dan mahasiswa masing-masing. Sehingga mahasiswa paham apa yang diharapkan dari mereka untuk belajar, bagaimana kasus dapat membantu, dan bagaimana peran mereka. Dosen juga menjelaskan kepada mahasiswa apa yang sudah direncanakannya.

Membuka diskusi kasus merupakan hal yang penting dan tidak mudah dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan oleh dosen adalah dengan meminta seorang mahasiswa untuk memulai membuka diskusi kasus selama beberapa menit. Presentasi awal dari mahasiswa untuk membuka kasus ini biasanya adalah mendefinisikan masalah dan area-area analisis dari isu di kasus. Karena waktu 10 menit pertama sangat penting, maka harus diyakinkan bahwa mahasiswa tidak selalu mengulangi fakta-fakta yang tersedia. Ini sangat penting untuk dipahami oleh mahasiswa tentang mengulang-ulang fakta dengan menggunakan fakta untuk menarik kesimpulan tentang situasi di kasus dan memberikan rekomendasi solusinya. Dosen memancing mahasiswa dengan pertanyaan "terus.....?" yang mengarahkan fakta yang sudah dikumpulkan tersebut.

Setelah presentasi pembuka kasus, dosen melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada mahasiswa tentang substansi dari presentasi awal tersebut, meminta mereka untuk mengomentari dan mendiskusikannya. Tiap-tiap mahasiswa diasumsikan sudah siap dengan sesuatu untuk diungkapkannya jika sewaktu-waktu ditunjuk dan ditanya oleh dosen.

Pada saat diskusi berjalan dosen mendorong mahasiswa untuk mengklarifikasikannya, menganalisis lebih lanjut dan mensubstansikan ide-ide yang mereka ekspresikan. Dosen menggunakan papan tulis untuk menuliskan dan menggambarkan ide-ide tersebut. Hasil di papan tulis ini digunakan untuk menunjukkan proses dan kemajuan dari diskusi suatu topik isu.

Kontribusi yang diberikan oleh dosen pada saat diskusi adalah menghubungkan dan menggandengkan satu komentar atau pendapat dengan komentar atau pendapat yang lain. Disamping itu, dosen mengidentifikasi

perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan pendapat dan memfokuskan pada area analisis tertentu. Yang lebih penting lagi, dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat yang relevan dengan komentar dan pendapat sebelumnya yang mengarah ke pemecahan masalah.

Membuat partisipasi yang merata ke seluruh mahasiswa adalah hal yang perlu. Dosen tidak hanya memfokuskan pada satu atau sekelompok orang tertentu saja. Favoritisme terhadap mahasiswa tertentu tidak dilakukan.

Di dalam proses diskusi kasus, dosen mengarahkan mahasiswa untuk mendiskusikan isi dari kasus bukan mendiskusikan cara pengucapan ataupun penulisan percakapan.

3. Proses di luar kelas setelah diskusi

- mahasiswa dan dosen melakukan *debriefing*
- dosen memberikan feedback kepada mahasiswa untuk pertemuan berikutnya dan mempertimbangkan usulan-usulan untuk perbaikan diskusi berikutnya.

Setelah diskusi di kelas, baik mahasiswa-mahasiswa dan dosen melakukan *debriefing* apa yang sudah dipelajari dari kasus? Bagi dosen, *debriefing* digunakan untuk mengevaluasi hasil dari proses diskusi di kelas. Apakah kelas sudah efektif di dalam menyampaikan konsep-konsep penting dari kasus, siapa-siapa saja yang memberikan kontribusi, bagaimana kualitas dari kontribusi.

Dosen juga meluangkan lagi waktu 30 menit setelah selesai *debriefing* untuk mencatat partisipasi kelas, mengkaji diskusi kasus, memberikan feedback kepada mahasiswa untuk pertemuan berikutnya dan mempertimbangkan usulan-usulan untuk perbaikan diskusi berikutnya. *Debriefing* juga dilakukan untuk mengkaji kemajuan dari masing-masing mahasiswa dan kemajuan kelas secara keseluruhan. Catatan yang dilakukan setelah selesai kelas kemudian perlu diarsipkan ke file kasus yang sudah di buat.

Observasi tindakan di kelas dilaksanakan ketika pelaksanaan penelitian tindakan sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan proses pembelajaran baik terhadap mahasiswa maupun dosen. Wawancara juga akan dilakukan untuk mendapatkan data/informasi tentang pendapat mahasiswa mengenai pembelajaran metode kasus dalam mata kuliah *Speaking III*.

Kemudian hasil yang telah diperoleh berupa data tes kemampuan, angket, dan lembaran observasi serta wawancara langsung dikumpulkan dan dianalisis. Dari tahap ini dosen dapat merefleksikan data yang ada. Dari hasil analisis dan refleksi yang diperoleh dapat disimpulkan apakah pembelajaran metode kasus dapat meningkatkan motivasi, minat, dayaantang dan kompetisi mahasiswa dan memberikan setiap mahasiswa untuk berpendapat dan berargumentasi terhadap suatu masalah atau pokok bahasan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran *Speaking III* terlihat pada meningkatnya jumlah siswa yang aktif mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II yaitu sebesar 10 dan 23 mahasiswa. Peningkatan jumlah aktif mahasiswa tersebut, apabila dipresentasikan mulai dari Siklus I sampai Siklus II yaitu sebesar 31, 25 % dan 71, 87%.

Hasil belajar mahasiswa ranah kognitif dalam pembelajaran dengan Metode Kasus menunjukkan bahwa secara berurutan mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II terjadi peningkatan rerata hasil belajar kognitif yaitu sebesar 79,62 dan 84,09. Peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal dari Siklus I dan sebesar 50 % meningkat pada siklus II menjadi 81, 25 %.

Data tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode kasus pada siklus I dan II disajikan dalam Tabel 4.1. dibawah ini

Tabel 4.1 Tanggapan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Metode Kasus

No.	Pertanyaan	Persentase Siswa yang menjawab "Ya"	
		Siklus I	Siklus II
1.	Mahasiswa tertarik mengikuti pembelajaran dengan metode Kasus	59.4	81.25
2.	Mahasiswa memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran Speaking dengan Metode Kasus	56.25	78.12
3.	Mahasiswa menyukai berdiskusi saat pembelajaran Speaking dengan menggunakan Metode Kasus	62.5	81.25
4.	Mahasiswa menyukai suasana kelas saat pembelajaran Speaking dengan menggunakan Metode Kasus	62.5	81.25
5.	Mahasiswa yang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Speaking dengan Metode Kasus	65.62	84.38
6.	Aktivitas mahasiswa meningkat dengan penerapan Metode Kasus.	65.62	84.38

Tabel di atas menunjukkan bahwa mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II, tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran Metode Kasus yang telah dilaksanakan semakin positif/baik. Mahasiswa yang tertarik mengikuti pembelajaran dengan Metode Kasus secara berurutan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II adalah sebesar 60% dan 80%. Mahasiswa yang memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran Speaking dengan metode Kasus secara berurutan mulai dari Siklus I sampai Siklus II adalah 58% dan 78%. Mahasiswa yang menyukai berdiskusi saat pembelajaran Speaking dengan menggunakan Metode Kasus secara berurutan mulai dari Siklus I sampai Siklus II adalah 63% dan 80%. Mahasiswa menyukai suasana kelas saat pembelajaran Speaking dengan menggunakan Metode Kasus secara berurutan mulai dari Siklus I sampai Siklus II adalah 63% dan 80%. Mahasiswa yang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Speaking dengan Metode Kasus secara berurutan mulai dari Siklus I sampai Siklus II adalah 65% dan 82%. Mahasiswa yang menjawab bahwa aktifitas mahasiswa meningkat dengan metode kasus secara berurutan yaitu sebesar 65% dan 83%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran dengan Metode Kasus menunjukkan bahwa aktifitas mahasiswa mengalami peningkatan dari Siklus I sampai dengan Siklus II secara berurutan yaitu sebesar 31, 25 % dan 71, 87%.

Aktifitas mahasiswa pada siklus I kurang optimal. Penerapan pembelajaran dengan metode kasus ini bagi mahasiswa masih merupakan hal yang baru. Walaupun mereka sudah pernah belajar dalam kelompok dan mengemukakan ide dan pendapat namun metode ini berbeda bagi mereka. Penerapan pembelajaran dengan metode kasus yang masih merupakan baru bagi mereka menyebabkan sebagian dari mahasiswa masih merasa canggung dan belum terbiasa. Pada saat diskusi masih banyak mahasiswa yang tidak serius atau malah memanfaatkan kegiatan diskusi untuk mengobrol dan melamun. Masih banyaknya mahasiswa yang tidak serius dalam kegiatan diskusi dan bahkan melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dapat terjadi karena mahasiswa merasa dengan kegiatan tersebut peluangnya untuk diperhatikan atau dipantau dosen menjadi kecil. Mereka merasa dosen hanya akan mengira bahwa mereka sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bukannya melakukan kegiatan lain.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi pada Siklus I dan Siklus II masih mendominasi kegiatan mahasiswa dalam kelompok dan kelas dan cenderung menjadi pemimpin terhadap mahasiswa lain. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah masih merasa kurang percaya diri, tidak bersemangat, takut dan malu untuk mengemukakan pendapat, pertanyaan, atau jawaban. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa masih belum terbiasa untuk berbagi informasi dan membangun pengetahuannya sendiri.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, pada pembelajaran sebelum dilakukannya Metode Kasus sudah terbiasa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, walaupun belum optimal. Dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode Kasus yang memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif maka mahasiswa yang berkemampuan akademik tinggi lebih leluasa untuk membagi pengetahuannya kepada teman-temannya.

Peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kinerja dosen. Pada Siklus I dosen telah berusaha menjadi fasilitator yang baik akan tetapi mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan Metode Kasus yang relatif baru bagi mereka. Untuk itu, dosen mengembangkan ketrampilan baru untuk memotivasi dan membimbing mahasiswa sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Dosen menjelaskan kepada

mahasiswa agar menghargai pendapat teman lain, jangan merasa takut salah dan ditertawakan dalam mengemukakan pendapat, karena semua pendapat itu baik benar ataupun salah pasti akan mengantarkan kita kepada tingkat pemahaman yang lebih baik. Bila ada pendapat yang tidak sesuai dengan konsep yang benar, pendapat tersebut akan diluruskan secara bersama. Dengan kondisi kelas yang diciptakan nyaman untuk mengemukakan pendapat, mahasiswa dapat diajak untuk berpikir kritis dan kreatif, pengelolaan kelas menjadi semakin baik, sehingga aktifitas mahasiswa dapat meningkat.

Peningkatan aktifitas mahasiswa tersebut juga didukung oleh tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan Metode Kasus. Mahasiswa merasa terpacu untuk mengeluarkan pendapat agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yang merupakan suatu proses dalam memahami materi.

Peningkatan pada aktifitas mahasiswa diikuti juga oleh meningkatnya rerata hasil belajar siswa ranah kognitif secara berurutan mulai dari Siklus I sampai Siklus II yaitu sebesar 79,62 dan 84,09. Indikator kinerja hasil belajar siswa ranah kognitif yang ditetapkan pada penelitian ini adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 80 sekurang-kurangnya. Peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal dari Siklus I dan sebesar 50 % meningkat pada siklus II menjadi 81,25 %.

Pada siklus I hampir separuh mahasiswa (50%) belum tuntas belajar karena konsentrasi mereka belum sepenuhnya tertuju pada usaha untuk memahami materi, tetapi malah kepada metode kasus yang baru diterapkan oleh dosen. Pada awal pengelompokan, mahasiswa merasa enggan untuk bekerjasama dengan seluruh kelompoknya sebab kelompok tersebut bukanlah kelompok yang dipilih berdasarkan kemauan mahasiswa melainkan berdasarkan pada kelompok heterogen yakni kelompok yang disusun dengan memperhatikan jenis kelamin dan etnis.

Dalam mengerjakan tugas kelompoknya terjadi pembagian tugas yang tidak merata sehingga ada anggota yang mengerjakan sebagian besar tugas dan ada yang hanya menurut saja, malas berpikir dan melamun. Anggota kelompok yang bersikap pasif cenderung menyerahkan keputusan pada ketua kelompok. Mereka segan untuk memberikan kontribusinya karena merasa tidak mampu dan tidak menyadari bahwa sikap belajar tersebut akan berakibat juga pada hasil belajar mereka secara individu. Kondisi yang tidak seimbang tersebut menghambat masing-masing individu untuk dapat mencapai pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran.

Pada siklus II, kecenderungan anggota kelompok untuk menjadi pemimpin atau menjadi anggota yang pasif sudah menurun. Kerjasama antar anggota kelompok terlihat lebih baik dan demikian juga dengan pembagian tugas kelompok. Mahasiswa sudah mengerti manfaat belajar dengan Metode Kasus. Mereka juga termotivasi dan menyukai suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus ini, mahasiswa yang tuntas belajarnya sebanyak 81,25 % dengan nilai rerata 84,09.

Adanya peningkatan hasil belajar pada penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Siti Mutmainah (2004) yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Kasus dapat meningkatkan pencapaian pembelajaran, metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan non-kognitif seperti *self-esteem*, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan pembelajaran untuk belajar. Metode pembelajaran ini diterapkan pada mata kuliah akuntansi keperilakuan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Hasil observasi tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran dengan metode Kasus menunjukkan ada beberapa mahasiswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran dengan metode Kasus, tidak memahami materi, tidak menyukai kegiatan praktikum, tidak menyukai suasana kelas, tidak termotivasi, dan aktivitasnya tidak meningkat. Hal tersebut diduga karena mahasiswa tidak menyukai suasana ramai dan lebih menyukai suasana tenang agar dapat berkonsentrasi. Karena tidak dapat berkonsentrasi, maka berimbas pada kurangnya pemahaman terhadap materi sehingga mahasiswa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan aktivitasnya pun tidak meningkat. Mahasiswa yang mengalami hal tersebut perlu diberikan perhatian dan pengertian yang lebih dari dosen agar dapat menerima pembelajaran dengan Metode Kasus.

Berdasarkan pada hasil observasi tanggapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan Metode Kasus, dapat diketahui juga bahwa sebagian besar mahasiswa menyukai suasana kelas yang berlangsung, dan lebih mudah memahami materi, karena mereka merasakan bahwa proses pembelajaran terasa menyenangkan dengan adanya kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memahami suatu materi secara bersama. Dengan demikian mereka banyak memperoleh masukan untuk dapat memahami materi yang sulit.

Penelitian ini juga merekomendasikan beberapa prosedur ataupun cara-cara menggunakan metode kasus yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu:

1. Proses di luar kelas sebelum diskusi

- a. menentukan kasus yang dipilih dan silabusnya

Pemahaman silabus mata kuliah diperlukan untuk menentukan konsep dan teori yang akan dibahas dan disampaikan, yaitu menyangkut kemampuan berbicara berbasis Genre yakni *Anecdote*, *Spoof*, *News Item* dan

Discussion. Dari silabus ini dapat ditentukan jumlah dari kasus yang dibutuhkan, letaknya di silabus, macam kasusnya, tingkat kesulitannya supaya sesuai dengan tujuan dari mata kuliah.

Kasus-kasus yang tepat merupakan kasus-kasus yang sesuai dengan tujuan dari kasus-kasusnya. Tujuan dari kasus harus sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari tujuan ini akan diketahui jenis dari kasusnya dan tingkat kesulitan dari kasus. Dari tingkat kesulitan kasusnya, maka isi dari kasus dapat ditentukan. Tingkat kesulitan kasus dapat dibagi menjadi 3 dimensi yaitu dimensi presentasi, dimensi konsep dan dimensi analitikal. Dari kombinasi ketiga dimensi tersebut, maka mata kuliah *Speaking III*, berada pada dimensi analitikal, mengingat mata kuliah ini adalah mata kuliah level 3, yang artinya mahasiswa TIDAK HANYA mampu mempresentasikan dan menjelaskan suatu kasus saja, TETAPI mereka juga diharapkan mampu menganalisis kasus-kasus.

Berikut ini merupakan contoh beberapa kasus yang tersedia di mata kuliah *Speaking III* dan tingkat kesulitannya:

Nama Kasus	Tingkat Kesulitan
How personality affects your health.	dimensi analitikal
A changing city.	dimensi analitikal
Emotions.	dimensi analitikal
How would you feel?	
Is it ever OK to lie?	dimensi analitikal
How do you know when someone is lying?	

b. nama dan latar belakang mahasiswa

Dosen pengajar mata kuliah *Speaking III* bisa mendapatkan nama dan latar belakang semua mahasiswa dari pegawai administrasi fakultas bahasa dan seni. Daftar ini berisi nama mahasiswa, asal SMA/SMK, foto dan beberapa informasi penting lainnya yang dibutuhkan dosen. Mengenal mahasiswa dengan namanya dan latar belakangnya dapat meningkatkan hubungan personel antara dosen dan mahasiswa-mahasiswa, mengorganisasikan partisipasi kelas, dan mencatat mahasiswa yang berpartisipasi. Profil mahasiswa juga perlu dipersiapkan untuk dosen dalam bentuk kartu-kartu kelas (*class cards*) yang berisi nama dan foto masing-masing mahasiswa.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah harus lebih dibantu dan di dorong untuk lebih berpartisipasi jika tidak ingin mereka selalu diam dari waktu ke waktu tanpa berpartisipasi dan juga agar dosen bersikap adil.

c. aspek teknis dari ruang kelas

Memahami dimana mahasiswa duduk juga berguna untuk mengetahui mahasiswa mana yang aktif dan pasif berpartisipasi sehingga membantu mahasiswa pasif untuk ikut berpartisipasi. Paling tidak seorang mahasiswa harus berbicara sekali dalam 1 kali pertemuan.

d. isi dari kasus

Langkah-langkah berikut ini disarankan untuk digunakan untuk membantu memahami isi dari kasus:

1. Membaca kasus dan lampiran-lampiran yang ada sampai selesai dengan cepat untuk mendapatkan ide besar dari isi kasus.
2. Baca ulang dan pahami kembali kasus dengan lebih hati-hati dan beri tanda fakta-fakta kunci dan penting yang ditemui.
3. Definisikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kasus yang memerlukan pemecahan-pemecahan.
4. Definisikan isu-isu penting yang ada.
5. Identifikasi area-area yang relevan untuk menganalisis isunya
6. Kembali ke awal kasus dan temukan fakta-fakta yang relevan untuk masing-masing area dari analisis.
7. Formulasikan pemecahan masalahnya dan simpulkan hasilnya.
8. Kaji ulang kembali simpulannya dan kemudian formulasikan rekomendasi-rekomendasi yang berhubungan dengan isu-isu yang ada.

e. file arsip kasus

Tiap-tiap file kasus digunakan untuk tiap-tiap kasus yang ada, data dan informasi lainnya yang sudah dikumpulkan, bantuan-bantuan peraga lain, perangkat lunak, *movies*, dan lain-lain yang dapat di filekan. Arsip akan bermanfaat di kemudian hari jika mahasiswa menanyakan nilai akhir mereka sehubungan dengan proses diskusi kasus tersebut.

f. perencanaan diskusi yang akan dilakukan

Dengan file kasus yang sudah dibuat, dosen kemudian dapat membuat catatan-catatan pengajaran yang berisi tentang materi apa yang akan di diskusikan, isu-isu dan tema-tema apa yang akan diangkat di diskusi dan bagaimana cara mendiskusikannya termasuk pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan dilempar.

2. Proses Diskusi di Dalam Kelas

Pada hari pertama mengajar, dosen sebaiknya datang ke ruang kelas lebih awal untuk menyakinkan ruang dan peralatannya telah disediakan dengan baik. Dosen kemudian menjelaskan kepada mahasiswa tentang metode kasus dan bagaimana peran masing-masing dosen dan mahasiswa. Dosen juga menjelaskan kepada mahasiswa apa yang sudah direncanakannya.

Selanjutnya dosen ataupun mahasiswa dapat membuka kasus dan diskusi berjalan. Akhir dari diskusi kasus, dosen sebaiknya memberikan ringkasan dan simpulan dari hasil diskusi kelas.

3. Proses Di Luar Kelas Setelah Diskusi

Setelah selesai diskusi di kelas, baik dosen dan mahasiswa-mahasiswa perlu melakukan *debriefing*. Dosen juga sebaiknya meluangkan waktu untuk mencatat partisipasi kelas, mengkaji diskusi kasus, memberikan *feedback* kepada mahasiswa untuk pertemuan berikutnya, dan mempertimbangkan usulan-usulan untuk perbaikan diskusi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan metode pembelajaran Kasus yang dilaksanakan dalam 2 siklus, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya ke arah yang lebih baik. Dari adanya perubahan tersebut, menurut Darsono (2000), mahasiswa mengalami suatu proses yang disebut belajar karena mahasiswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, seperti: sikap, tingkah laku, kecerdasan, pengetahuan, dan ketrampilan mahasiswa.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penerapan pembelajaran dengan metode kasus yang dilaksanakan di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed pada semester ganjil 2010/2011, dapat disimpulkan :

- 1) Metode Kasus dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa yang ditunjukkan dari hasil belajar mahasiswa mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II terjadi peningkatan rerata hasil belajar yaitu sebesar 79,62 dan 84,09. Di samping itu terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal dari Siklus I dan sebesar 50 % meningkat pada siklus II menjadi 81, 25 %.
- 2) Pelaksanaan Metode Kasus dapat meningkatkan daya berpikir kritis, analitis, daya juang, dan motivasi kemampuan speaking III mahasiswa. Kemampuan *soft skills* mahasiswa bentuk daya berpikir kritis, analitis, daya juang, dan motivasi dan independensi mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah *speaking III* dengan penerapan metode kasus, meningkat yang dinyatakan dengan hasil observasi dari aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran dari 65% menjadi 83%.
- 3) Persepsi mahasiswa terhadap Metode Kasus dalam pembelajaran Speaking III mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II semakin positif/baik yang dapat dilihat dari perubahan persentase dari Siklus I sampai siklus II pada kuesioner tanggapan mahasiswa.

Saran

- 1) Pembelajaran dengan metode Kasus dapat dijadikan sebagai alternative pembelajaran bagi dosen dalam upaya meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa.
- 2) Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan pembelajaran Metode Kasus untuk pengembangan language skills lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ainsworth, P.L. dan Plumlee, D.R. 1993. *Restructuring the Curriculum Content Sequence. The KSU Experience*. Issues in Education 8 (1), 112-27.

Applegate, L.M. 1988. *Case Teaching at Harvard Business School: Some Advice for New Faculty*, Boston: Harvard Business School Publishing No. 9-189-062.

- Bloom, B.S. (Ed.). 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, by a Committee of College and University Examiners*. Handbook I. Cognitive Domain. New York: Longmans, Green.
- Christensen and Hansen, C.R., Hansen, A.J. 1987. *Teaching and the Case Method: Text, Cases, and Readings*. Boston, MA: Harvard Business School.
- Corey, E.R. 1980. *Case Method Teaching*, Boston: Harvard Business School Publishing No. 9-581-058.
- Dahlan, C 2000. Berbahasa Inggris Guru SMU se-Sumatera Selatan dalam Forum Pendidikan. No: 03. Tahun xxv/September 2000. Malang : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Dooley, A.R., and Skinner, W. 1977. *Casing Casemethod Methods*. Academy of Management Review, 20: 277-289.
- Gentile, M.C. 1990. *Twenty-five questions to Ask as You Begin to develop a New Case Study*, Boston: Harvard Business School Publishing No. 9-391-042.
- Gragg, C.I. 1940. *Because Wisdom Can't Be Told*, Boston: Harvard Business School Publishing No. 9-451-005.
- Harmer, Jeremy. 2003. *The Practice of English Language*. London: Pearson Education Limited.
- Hassall, T.; Lewis, S. Dan Broadbent, J.M.. 1998. *The Use and Potential Abuse of Case Studies in Accounting Education*. Accounting Education: an International Journal 7 (supp), 37-47.
- Herreid, C.F. 1994. *Case Studies in Science; A Novel Method of Science Education*, VA: Journal of College Science Teaching, February, pp. 221-229.
- Leenders, M.R., dan J.A. Erskine. 1978. *Case Research: The Case Writing Process*. London, CA: Research and Publication Division. Schools of Business Administration, University of Ontario, Second Edition.
- Murni, Sri Minda. 2006. Inovasi pembelajaran mata kuliah Drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Laporan penelitian teaching grant Universitas Negeri Medan.
- Murni, Sri Minda. 2006. *Kompetensi komunikatif mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dan pembelajaran mata kuliah speaking di Universitas Negeri Medan*. Tabularasa Jurnal Pendidikan PPS Unimed. Volume: 03. No. 01 Desember 2006. Halaman: 86 -102.
- Murni, Sri Minda. 2006. *Pemanfaatan bahan ajar dari internet pada mata kuliah drama dengan strategi pembelajaran kooperatif. Penelitian Tindakan kelas*. Laporan Penelitian PPKP Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Jakarta
- Murni, Sri Minda. 2008. *Enhancing Students' Independent Learning by Using Task-Based Learning (TBL) Method*. International Seminar on Teaching Strategies. English and Literature Department - State University of Medan. March 2008.
- Rangan, V.K. 1995. *Choreographing a Case Class*, Boston: Harvard Business School Publishing No. 9-595-074.
- Ronstadt, R. 1992. *The art of Case Analysis: A Guide to the Diagnosis of Business Situations*, Dover M.A.: Lord Publishing Inc.
- Saphiro, B.P. 1975. *An Introduction to Case Method*. Harvard Business School Publishing No. 9-576-031
- Saphiro, B.P. 1986. *Hints for Casewriting*, Boston: Harvard Business School Publishing No. 9-587--052